KAMPUS AKADEMIK PUBLISING
Jurnal Sains Student Research (JSSR)
Vol.4, No.6 Desember 2026
e-ISSN: 3025-9851, p-ISSN : 3025-986X, Hal 1336-1347
DOI : https://doi.org/10.61722/jssr.v4i6.13366

Dari Al-Ma'un ke Pemberdayaan: Sintesis Filantropi dan Gerakan Perempuan Muhammadiyah

Andora Yuli Setiawati[1*], Anggita Nurmahesa[2], Naailah Aaqilah Dyia'Ulhaq[3], Nurul Dian Hapsari[4], Puput Nurhidayah[5]
[1-5]Universitas Muhammadiyah Jakarta
Email: doradoya83@gmail.com, anggitanurmahesaaa@gmail.com, nailahnaya08@gmail.com, nuruldian179@gmail.com, puputn3@gmail.com

Abstract. *Muhammadiyah is an Indonesian Islamic organization that translates religious teachings into social services in education, health, and welfare. However, studies of its philanthropic movement and its women's empowerment movement tend to proceed separately and rely on local case studies. This article synthesizes the theological foundations, forms, dynamics, and contributions of Muhammadiyah's philanthropy, together with the role of 'Aisyiyah in empowering women. The study applies a descriptive qualitative literature review of 21 secondary sources, comprising journal articles, books, and organizational documents, analyzed thematically. Three main findings emerge. First, Muhammadiyah's philanthropy rests on the Al-Ma'un theology, reinforced by the message of Surah Al-'Ashr on faith, righteous deeds, and social responsibility, and is institutionalized through LAZISMU and MDMC in the social, health, and disaster sectors. Second, the movement has evolved from direct aid toward professional governance, productive empowerment, digital technology, and cross-institutional collaboration. Third, 'Aisyiyah and Nasyiatul 'Aisyiyah translate the same values into programs on education, maternal and child health, the economy, and the protection of women, guided by the Risalah Perempuan Berkemajuan (Charter of Progressive Women) and Fikih Perempuan Berkemajuan (Progressive Women's Jurisprudence). The two movements reinforce each other because they originate from a shared theology of action. Empirical studies that measure program impact are needed to test this conceptual synthesis*

Keywords: *Islamic philanthropy, 'Aisyiyah, women's empowerment*

Abstrak. Muhammadiyah dikenal sebagai organisasi Islam yang mewujudkan ajaran agama melalui amal usaha di bidang pendidikan, kesehatan, dan sosial. Namun, kajian atas gerakan filantropi dan gerakan pemberdayaan perempuannya cenderung berjalan terpisah dan bertumpu pada studi kasus lokal. Artikel ini bertujuan mensintesis landasan teologis, bentuk, dinamika, dan kontribusi filantropi Muhammadiyah serta peran 'Aisyiyah dalam pemberdayaan perempuan. Penelitian menggunakan desain kajian pustaka kualitatif deskriptif terhadap 21 sumber sekunder berupa artikel jurnal, buku, dan dokumen organisasi yang dianalisis secara tematik. Hasil kajian menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, filantropi Muhammadiyah berlandaskan Teologi Al-Ma'un yang diperkuat pesan Surah Al-'Ashr tentang iman, amal saleh, dan tanggung jawab sosial, serta dilembagakan melalui LAZISMU dan MDMC pada bidang sosial, kesehatan, dan kebencanaan. Kedua, gerakan ini berkembang dari bantuan langsung menuju tata kelola profesional, pemberdayaan produktif, pemanfaatan teknologi digital, dan kolaborasi lintas lembaga. Ketiga, 'Aisyiyah dan Nasyiatul 'Aisyiyah menerjemahkan nilai yang sama ke dalam program pendidikan, kesehatan ibu dan anak, ekonomi, serta perlindungan perempuan, dengan arah normatif Risalah Perempuan Berkemajuan dan Fikih Perempuan Berkemajuan. Kedua gerakan tersebut saling menguatkan karena bersumber dari teologi amal yang sama. Penelitian empiris yang mengukur dampak program diperlukan untuk menguji sintesis konseptual ini.

Kata kunci: Filantropi Islam, 'Aisyiyah, pemberdayaan perempuan

1. LATAR BELAKANG

Muhammadiyah, yang didirikan K.H. Ahmad Dahlan pada 1912, menempatkan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sosial sebagai inti gerakannya. Pengamalan

Naskah Masuk:01 November 2026; Revisi: 02 November 2026; Diterima: 03 November 2026; Terbit: 11 November 2026

itu tampak pada jaringan amal usaha di bidang pendidikan, kesehatan, dan pelayanan sosial. Salah satu wujud yang paling menonjol adalah gerakan filantropi, yaitu kedermawanan yang disalurkan melalui zakat, infak, sedekah, wakaf, dan bantuan kemanusiaan untuk meningkatkan kesejahteraan sekaligus kemandirian masyarakat (Makhrus & Sulaeman, 2025). Landasan teologisnya adalah Teologi Al-Ma'un, yang menegaskan bahwa keimanan harus diwujudkan dalam kepedulian terhadap anak yatim dan kaum miskin (Mubhar & Fahmi, 2023).

Gerakan filantropi tersebut berjalan beriringan dengan gerakan pemberdayaan perempuan melalui 'Aisyiyah, organisasi otonom perempuan Muhammadiyah yang berdiri pada 1917 (Nisa, 2022). 'Aisyiyah mengembangkan program pendidikan, kesehatan, sosial, dan ekonomi untuk meningkatkan kualitas hidup perempuan serta partisipasinya dalam pembangunan (Nurhidayah et al., 2025).

Kajian ini penting karena dua alasan. Pertama, kebutuhan masyarakat yang menjadi sasaran filantropi, seperti kemiskinan, kesenjangan pendidikan, keterbatasan akses kesehatan, dan bencana, terus berubah dan menuntut pembaruan strategi (Makhrus & Sulaeman, 2025). Kedua, perempuan masih menghadapi hambatan berupa ketimpangan kesempatan, stereotip gender, dan keterbatasan akses terhadap modal serta keterampilan digital (Nasution et al., 2025). Persoalan tersebut beririsan dengan agenda kesehatan masyarakat, terutama kesehatan ibu dan anak, gizi, dan penanggulangan penyakit menular, yang ditangani Muhammadiyah antara lain melalui layanan kesehatan keliling dan pendampingan pasien tuberkulosis (Lembaga Amil Zakat, Infak, dan Sedekah Muhammadiyah [LAZISMU], t.t.).

Literatur yang tersedia umumnya membahas kedua gerakan ini secara terpisah dan berfokus pada kasus tertentu, misalnya penanggulangan bencana oleh MDMC (Bungsu, 2023), filantropi Muhammadiyah di Sulawesi Tenggara (Nurjannah et al., 2024), pengelolaan dana di LAZISMU Banyumas (Makhrus & Sulaeman, 2025), program ekonomi 'Aisyiyah (Affandi & Abadiyah, 2025), dan peran 'Aisyiyah di tingkat kota (Muntamah et al., 2025). Dalam literatur yang ditelaah, belum tampak sintesis yang menempatkan filantropi dan pemberdayaan perempuan Muhammadiyah dalam satu kerangka teologis dan programatik. Kekosongan ini menyulitkan pemahaman tentang bagaimana kedua gerakan saling menguatkan.

Artikel ini bertujuan (1) memetakan landasan teologis serta bentuk filantropi Muhammadiyah di bidang sosial, kesehatan, dan kebencanaan; (2) menelaah dinamika dan reformulasinya; (3) menganalisis peran 'Aisyiyah dan kerangka normatif Risalah Perempuan Berkemajuan dalam pemberdayaan perempuan; dan (4) mensintesis keterkaitan serta tantangan kedua gerakan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kajian pustaka (*literature review*) kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Desain ini dipilih karena tujuan penelitian adalah menyintesis pengetahuan yang telah ada, bukan mengukur dampak program secara empiris. Data berupa sumber sekunder sebanyak 21 sumber, yaitu 17 artikel jurnal, dua buku, serta dua dokumen dan berita resmi organisasi. Seluruh sumber berbahasa Indonesia atau Inggris dan terbit pada 2022–2025, kecuali satu dokumen tanpa tahun terbit. Sumber dipilih berdasarkan relevansinya dengan filantropi Muhammadiyah, Teologi Al-Ma'un dan Al-'Ashr, serta gerakan perempuan Muhammadiyah dan 'Aisyiyah. Analisis dilakukan secara tematik dalam tiga tahap: (1) reduksi, yaitu menyeleksi dan mengode temuan setiap sumber; (2) kategorisasi ke dalam tema landasan teologis, bentuk dan kelembagaan, dinamika, serta gerakan perempuan; dan (3) sintesis, yaitu membandingkan temuan antarsumber untuk mengidentifikasi pola, keterkaitan, dan kesenjangan. Keabsahan temuan dijaga melalui triangulasi antarsumber dan penggunaan dokumen resmi organisasi sebagai pembanding.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Landasan Teologis: Al-Ma'un dan Al-'Ashr

Teologi Al-Ma'un bertumpu pada Surah ke-107 yang terdiri atas tujuh ayat dan mengecam orang yang mendustakan agama karena menelantarkan anak yatim serta enggan memberi makan orang miskin. Pesan sentralnya ialah bahwa keimanan tidak cukup ditunjukkan melalui ibadah ritual, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata (Mubhar & Fahmi, 2023). K.H. Ahmad Dahlan mengajarkan agar surah ini tidak sekadar dibaca dan dihafal, melainkan diamalkan. Orientasi amal tersebut diterjemahkan ke dalam tiga pilar kerja, yakni pelayanan kesehatan, pendidikan, dan pelayanan sosial berupa pemberian makan bagi yang membutuhkan. Dipadukan dengan gagasan Islam

berkemajuan dan pembaruan pengelolaan zakat, sedekah, dan wakaf, orientasi ini menjadikan Muhammadiyah salah satu kekuatan filantropi modern (Mubhar & Fahmi, 2023).

Surah Al-'Ashr (Surah ke-103, tiga ayat) melengkapi landasan tersebut. Surah ini menyatakan bahwa manusia berada dalam kerugian, kecuali mereka yang beriman, beramal saleh, serta saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran (Saputra & Balqis, 2022; Thaib, 2025). Lusanto et al. (2025), dengan merujuk Tafsir Al-Misbah, menegaskan bahwa keempat sifat itu merupakan syarat keberuntungan manusia. Ayat ketiga tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga menanamkan tanggung jawab sosial melalui sikap saling mengingatkan.

Secara analitis, kedua surah dapat dibaca saling melengkapi. Al-Ma'un menetapkan sasaran kepedulian (anak yatim, kaum miskin, dan mereka yang membutuhkan), sedangkan Al-'Ashr memberi bingkai etis berupa kesadaran akan waktu, amal saleh, dan solidaritas kolektif. Pembacaan ini membantu menjelaskan mengapa filantropi Muhammadiyah cenderung terlembaga dan berkelanjutan, bukan insidental. Perlu dicatat bahwa literatur yang ditelaah bersifat tafsir dan normatif, sehingga hubungan antara teologi dan praktik kelembagaan belum diuji secara empiris.

3.2 Bentuk dan Kelembagaan Filantropi Muhammadiyah

Filantropi Muhammadiyah dipetakan ke dalam tiga bidang, yaitu sosial, kesehatan, dan kebencanaan (Tabel 1). Di bidang sosial, kegiatan mencakup penghimpunan dan penyaluran zakat, infak, sedekah, dan wakaf, serta pengasuhan dan pendampingan melalui panti asuhan dan lembaga kesejahteraan sosial. LAZISMU berperan sebagai lembaga amil yang mengarahkan dana untuk pendidikan, pemenuhan pangan, dan layanan kesehatan, sedangkan Muhammadiyah dan 'Aisyiyah menggerakkan kegiatan sosial melalui jaringan amal usaha (Makhrus & Sulaeman, 2025; Nurjannah et al., 2024).

Di bidang kesehatan, Muhammadiyah mendirikan rumah sakit dan klinik, seperti RS PKU Muhammadiyah, mengelola dana zakat, infak, dan sedekah melalui LAZISMU, serta menyelenggarakan pemeriksaan dan penyuluhan kesehatan. Samsudin dan Prabowo (2022) bahkan mengkaji dana kesehatan Muhammadiyah sebagai skema jaminan kesehatan berbasis komunitas. Program LAZISMU meliputi Indonesia Mobile Clinic

bagi masyarakat yang sulit menjangkau fasilitas kesehatan, Peduli Kesehatan, Rumah Singgah Pasien bagi pasien dhuafa dari luar kota, Timbang untuk pencegahan gizi buruk anak, dan End-TB untuk edukasi serta pendampingan pasien tuberkulosis (LAZISMU, t.t.).

Di bidang kebencanaan, *Muhammadiyah Disaster Management Center* (MDMC) menghubungkan nilai kepedulian dengan tindakan nyata dan menerapkan filantropi yang berlandaskan Teologi Al-Ma'un (Bungsu, 2023). Kegiatannya tidak berhenti pada bantuan darurat berupa makanan, air bersih, pakaian, dan obat-obatan, tetapi mencakup mitigasi melalui edukasi, pelatihan evakuasi, dan pembentukan komunitas tangguh bencana, serta pemulihan pascabencana melalui perbaikan fasilitas umum, dukungan pendidikan, dan pemberdayaan ekonomi keluarga terdampak. Kerangka programnya antara lain Indonesia Siaga (LAZISMU), *One Muhammadiyah One Response* (OMOR), dan Masjid Tangguh Bencana (MASTANA).

Tabel 1. Ringkasan filantropi Muhammadiyah menurut bidang

Bidang	Pelaksana utama	Bentuk kegiatan dan program
Sosial	LAZISMU; Muhammadiyah dan 'Aisyiyah; panti asuhan dan lembaga kesejahteraan sosial	Penghimpunan dan penyaluran zakat, infak, sedekah, dan wakaf; bantuan pendidikan dan pangan; pengasuhan dan pendampingan kelompok rentan
Kesehatan	Rumah sakit dan klinik Muhammadiyah (mis. RS PKU); LAZISMU	Pelayanan dan penyuluhan kesehatan; Indonesia Mobile Clinic; Peduli Kesehatan; Rumah Singgah Pasien; Timbang (pencegahan gizi buruk anak); End-TB
Kebencanaan	MDMC; LAZISMU	Bantuan darurat; mitigasi dan kesiapsiagaan (edukasi, pelatihan, komunitas tangguh); pemulihan pascabencana; Indonesia Siaga, OMOR, MASTANA

Sumber: disintesis dari Bungsu (2023), LAZISMU (t.t.), Makhrus dan Sulaeman (2025), Nurjannah et al. (2024), dan Samsudin dan Prabowo (2022).

Ketiga bidang menunjukkan pola yang sama, yaitu pergeseran dari bantuan langsung ke rangkaian intervensi yang mencakup pencegahan, pendampingan, dan pemulihan. Di bidang kesehatan, Timbang dan End-TB memadukan promosi kesehatan dengan pendampingan, bukan semata pengobatan. Di bidang kebencanaan, siklus tanggap darurat, mitigasi, dan pemulihan membentuk pendekatan yang utuh. Pola ini sejalan dengan penekanan Bungsu (2023) pada upaya memulihkan dan memberdayakan masyarakat terdampak. Dengan demikian, filantropi Muhammadiyah lebih tepat dipahami sebagai filantropi berorientasi pemberdayaan daripada karitas semata. Meski begitu, sebagian besar bukti berasal dari deskripsi program dan studi kasus lokal sehingga belum dapat digeneralisasi ke seluruh wilayah.

3.3 Dinamika dan Reformulasi Gerakan Filantropi

Dinamika filantropi Muhammadiyah dapat dipetakan dalam empat fase (Nurjannah et al., 2024). Pada fase awal sejak 1912, kepedulian sosial diwujudkan melalui pendidikan, pelayanan kesehatan, dan bantuan bagi masyarakat miskin, dengan Bagian Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKO) yang dikembangkan pada 1920 sebagai tonggak penting. Fase berikutnya ditandai perkembangan amal usaha berupa sekolah, panti asuhan, dan rumah sakit. Pada fase pelembagaan, LAZISMU dibentuk untuk mengelola zakat, infak, sedekah, dan dana kedermawanan lain secara terorganisasi. Pada fase modern, filantropi terhubung dengan pemberdayaan masyarakat dan penanggulangan bencana melalui LAZISMU, Majelis Pemberdayaan Masyarakat (MPM), dan MDMC.

Makhrus dan Sulaeman (2025) mengidentifikasi empat faktor pendorong perubahan: perubahan kebutuhan masyarakat, perkembangan teknologi berupa layanan donasi digital, profesionalisasi pengelolaan dana, dan kerja sama antarlembaga. Faktor-faktor ini mendasari reformulasi, yakni pembaruan strategi dan sistem filantropi agar mampu mengatasi akar masalah sosial dan meningkatkan kemandirian masyarakat, tidak hanya menyalurkan bantuan (Muhammadiyah, 2024). Reformulasi tampak dalam lima bentuk: (a) peralihan dari bantuan konsumtif ke pemberdayaan produktif, misalnya modal usaha, pelatihan keterampilan, dan pendampingan usaha kecil; (b) penguatan tata kelola yang transparan dan akuntabel; (c) pemanfaatan platform donasi digital; (d) perluasan

bidang layanan; dan (e) penguatan kolaborasi dengan masyarakat, pemerintah, lembaga pendidikan, dan sektor swasta (Makhrus & Sulaeman, 2025).

Secara analitis, reformulasi tersebut menandai pergeseran paradigma dari karitas ke pemberdayaan. Digitalisasi dan profesionalisasi memperluas penghimpunan dana dan memudahkan partisipasi masyarakat, tetapi sekaligus menuntut lembaga menunjukkan hasil yang terukur. Literatur yang ditelaah baru memuat sedikit evaluasi dampak, sehingga pergeseran ini lebih tepat disebut arah kebijakan yang sedang berlangsung daripada capaian yang telah terbukti.

3.4 Gerakan Perempuan Muhammadiyah dan Peran 'Aisyiyah

Gerakan perempuan Muhammadiyah lahir dari kesadaran akan terbatasnya akses perempuan pada pendidikan formal di awal abad ke-20, ketika peran perempuan masih dipandang berpusat pada rumah tangga. Siti Walidah (Nyai Ahmad Dahlan) mendorong perempuan untuk belajar dan terlibat dalam kegiatan sosial-keagamaan (Fatimah et al., 2025; Utami & Afiyanto, 2022), antara lain melalui kelompok pengajian Sopo Tresno (Nisa, 2022), hingga 'Aisyiyah resmi berdiri di Yogyakarta pada 19 Mei 1917. Huda dan Susanto (2023) menempatkan Siti Walidah dalam wacana kesetaraan gender dan gerakan perempuan Islam modernis. Berdasarkan literatur tersebut, perkembangan gerakan ini dapat dipetakan dalam empat fase: perintisan berupa pengajian dan pendidikan perempuan sebelum 1917; pembentukan organisasi pada 1917; perluasan ke lembaga pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan keluarga; serta fase modern yang mencakup kapasitas ekonomi, kesehatan ibu dan anak, perlindungan perempuan dan anak, kepemimpinan, dan adaptasi teknologi.

'Aisyiyah bergerak di lima bidang utama (Tabel 2). Nasyiatul 'Aisyiyah, organisasi otonom untuk perempuan muda, melengkapinya melalui pengembangan masyarakat, misalnya pembentukan desa ramah perempuan dan peduli anak (Fatmawati et al., 2025). Di bidang ekonomi, program kewirausahaan 'Aisyiyah dipandang sebagai jalur pemberdayaan yang konkret (Affandi & Abadiyah, 2025), dan di tingkat lokal peran 'Aisyiyah terdokumentasi, misalnya di Kota Bandar Lampung pada 1971–2000 (Muntamah et al., 2025).

Tabel 2. Bidang gerakan 'Aisyiyah dalam pemberdayaan perempuan

Bidang	Bentuk kegiatan
Pendidikan	Mendirikan dan mengelola sekolah, TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA), dan perguruan tinggi untuk memperluas akses pendidikan bagi perempuan dan anak
Kesehatan	Edukasi kesehatan ibu dan anak, pencegahan stunting, imunisasi, pemenuhan gizi, kesehatan reproduksi, serta pelayanan melalui rumah sakit dan klinik
Sosial dan kemanusiaan	Bantuan bagi anak yatim, masyarakat miskin, penyandang disabilitas, lansia, perempuan dan anak korban kekerasan, serta korban bencana
Ekonomi	Pelatihan keterampilan, usaha kecil, koperasi, dan pendampingan kewirausahaan
Perlindungan perempuan	Peningkatan kesadaran hak perempuan dan anak, edukasi hukum, serta pencegahan kekerasan dalam rumah tangga dan kekerasan seksual

Sumber: Nurhidayah et al. (2025).

Tabel 2 memperlihatkan bahwa program 'Aisyiyah berkaitan langsung dengan agenda kesehatan masyarakat, terutama kesehatan ibu dan anak, gizi, dan kesehatan reproduksi, sehingga jaringan ini berpotensi menjadi kanal strategis promosi kesehatan di tingkat komunitas. Literatur juga mencatat tantangan yang masih dihadapi, yakni ketimpangan kesempatan, stereotip gender, hambatan akses modal dan pasar, kesenjangan keterampilan digital, serta kaderisasi kepemimpinan perempuan (Nasution et al., 2025).

3.5 Risalah Perempuan Berkemajuan dan Fikih Perempuan Berkemajuan

Arah normatif gerakan ini dirumuskan dalam Risalah Perempuan Berkemajuan (RPB), dokumen yang ditetapkan pada Muktamar 'Aisyiyah ke-48 tahun 2022 sebagai pedoman ideologis kemajuan perempuan di berbagai aspek kehidupan (Fauzi et al., 2024). RPB berakar pada teologi Islam berkemajuan yang menjunjung pemuliaan manusia tanpa diskriminasi gender. Laki-laki dan perempuan diposisikan sebagai hamba

Allah dan khalifah yang bermitra sejajar, dengan ukuran kemuliaan berupa ketakwaan dan amal saleh, bukan jenis kelamin (Muntamah et al., 2025). RPB merumuskan tujuh karakter perempuan berkemajuan: beriman dan bertakwa, taat beribadah, berakhlak karimah, berpikir tajdid (pembaruan), bersikap wasathiyah (moderat), beramal saleh, dan inklusif (Fatmawati et al., 2025).

Fikih Perempuan Berkemajuan menerjemahkan nilai tersebut ke dalam lima prinsip, yaitu kesetaraan martabat laki-laki dan perempuan, keadilan, kemaslahatan, perlindungan perempuan dari kekerasan dan diskriminasi, serta keterbukaan terhadap perkembangan zaman (Ahmadi et al., 2025). Landasan Qur'aninya mencakup QS Al-Hujurat: 13 tentang kemuliaan berdasarkan takwa, QS At-Taubah: 71 tentang kerja sama laki-laki dan perempuan beriman dalam kebaikan, dan QS An-Nahl: 97 tentang kehidupan yang baik bagi laki-laki maupun perempuan yang beriman dan beramal saleh (Ahmadi et al., 2025; Fauzi et al., 2024). Penerapannya mencakup pendidikan, keluarga, pekerjaan, kehidupan bermasyarakat, dan perlindungan perempuan.

Secara analitis, RPB dan fikih ini berfungsi sebagai legitimasi normatif bagi partisipasi publik perempuan. Dengan memakai nalar teologis amal saleh yang sama dengan filantropi, gerakan perempuan Muhammadiyah memosisikan pemberdayaan bukan sebagai agenda terpisah dari ajaran agama, melainkan sebagai pengamalannya. Karakter tajdid dan wasathiyah juga menunjukkan upaya menyeimbangkan pembaruan dengan prinsip dasar keagamaan.

3.6 Sintesis: Keterkaitan Filantropi dan Pemberdayaan Perempuan

Analisis lintas tema menunjukkan tiga titik temu. Pertama, kedua gerakan bersumber dari teologi amal. Al-Ma'un dan Al-'Ashr menekankan iman yang diwujudkan dalam amal saleh dan tanggung jawab sosial, sedangkan At-Taubah: 71 dan An-Nahl: 97 menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama bertanggung jawab atas kebaikan dan sama-sama memperoleh balasannya. Kedua, program keduanya beririsan pada kesehatan ibu dan anak, gizi, ekonomi produktif, dan respons kebencanaan. Program Timbang LAZISMU untuk pencegahan gizi buruk anak, misalnya, sejalan dengan kegiatan pencegahan stunting dan pemenuhan gizi 'Aisyiyah (LAZISMU, t.t.; Nurhidayah et al., 2025). Ketiga, pergeseran filantropi dari bantuan konsumtif ke pemberdayaan produktif (Makhrus & Sulaeman, 2025) sejalan dengan upaya

kemandirian ekonomi perempuan melalui pelatihan, koperasi, dan pendampingan usaha (Affandi & Abadiyah, 2025; Nurhidayah et al., 2025).

Tantangan bersama juga tampak, yaitu kebutuhan tata kelola yang transparan, adaptasi dan literasi digital, kaderisasi, serta evaluasi dampak. Bagi bidang kesehatan masyarakat, sinergi antara lembaga filantropi dan organisasi perempuan berbasis komunitas berpotensi memperkuat promosi kesehatan ibu dan anak karena menggabungkan sumber daya dana, layanan, dan jejaring sosial. Potensi ini bersifat konseptual. Pembuktiannya memerlukan penelitian yang menilai dampak program, misalnya terhadap status gizi, cakupan layanan kesehatan ibu, atau kemandirian ekonomi penerima manfaat.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kajian ini menyimpulkan tiga hal. Pertama, filantropi Muhammadiyah berlandaskan Teologi Al-Ma'un yang diperkuat Surah Al-'Ashr dan dilembagakan melalui LAZISMU, MDMC, serta amal usaha di bidang sosial, kesehatan, dan kebencanaan. Kedua, gerakan ini bergeser dari bantuan langsung menuju pemberdayaan produktif dengan tata kelola profesional, teknologi digital, dan kolaborasi. Ketiga, 'Aisyiyah dan Nasyiatul 'Aisyiyah menerjemahkan nilai yang sama ke dalam program pendidikan, kesehatan ibu dan anak, ekonomi, dan perlindungan perempuan, dengan arah normatif Risalah Perempuan Berkemajuan dan Fikih Perempuan Berkemajuan. Kedua gerakan tersebut saling menguatkan karena bersumber dari teologi amal yang sama dan beririsan pada program kesehatan, gizi, dan ekonomi. Kajian ini terbatas pada sumber sekunder yang sebagian besar deskriptif sehingga belum dapat menilai dampak program secara terukur.

DAFTAR REFERENSI

Affandi, A., & Abadiyah, R. (2025). Women empowerment through Aisyiyah's economic and entrepreneurial programs. Indonesian Journal of Cultural and Community Development, 16(2). https://doi.org/10.21070/ijccd.v16i2.12563

Ahmadi, A., Sudrajat, A. A., Annisa, & Mardiana, D. (2025). Relevansi kepemimpinan perempuan dalam Islam di era digital: Studi literatur normatif dan kontekstual. Jurnal Paris Langkis, 5(2), 465–474. https://doi.org/10.37304/paris.v5i2.20471

Bungsu, A. P. (2023). Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC) dan pemberdayaan umat dalam mewujudkan solidaritas. Journal of Da'wah, 1(2), 282–

305. https://doi.org/10.32939/jd.v1i2.2465

Fatimah, Ali, S. N., & Sari, A. P. (2025). Peran Siti Walidah dalam pemberdayaan perempuan melalui pendidikan di lingkungan Muhammadiyah. Sulawesi Tenggara Educational Journal, 5(1), 350–357. http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj

Fatmawati, Rusliadi, & Subaedah. (2025). Implementation of community development: Nasyiatul Aisyiyah's role in creating women-friendly and child-caring villages. Natapraja, 13(1), 32–53. https://doi.org/10.21831/natapraja.v13i1.850915

Fauzi, N. A. F., Syamsiyatun, S., dkk. (2024). Fikih perempuan berkemajuan. Suara 'Aisyiyah.

Huda, L., & Susanto, D. (2023). Siti Walidah, gender equality and modernist Islamic women's movement. Islamica: Jurnal Studi Keislaman, 18(1), 28–49.

Lembaga Amil Zakat, Infak, dan Sedekah Muhammadiyah. (t.t.). Pilar kesehatan: Program penyaluran LAZISMU. LAZISMU.

Lusanto, N. I., Askahar, & Akmir. (2025). Analisis Surah Al-'Aṣr menurut pandangan Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah. Jurnal Ushuluddin, Adab dan Dakwah, 8(1), 1–9. https://journal.usimar.ac.id/index.php/juad/index

Makhrus, M., & Sulaeman, A. (2025). Centralized management of Islamic philanthropy at LAZISMU Banyumas: Enhancing welfare through community-based innovation in Indonesia. Journal of Islamic Economics Lariba, 11(1), 573–596. https://doi.org/10.20885/jielariba.vol11.iss1.art22

Mubhar, M. Z., & Fahmi, Z. (2023). Muhammadiyah sebagai gerakan filantropi: Pemaknaan Surah Al Maun. Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Quran & Tafsir, 8(1).

Muhammadiyah. (2024, 5 Juli). Dirut Lazismu pusat paparkan perkembangan Lazismu dari awal sampai sekarang. https://muhammadiyah.or.id/2024/07/dirut-lazismu-pusat-paparkan-perkembangan-lazismu-dari-awal-sampai-sekarang/

Muntamah, S., Basyori, A., Hasanah, U., Hamid, A. R., & Setiawan, A. M. (2025). The role of Aisyiyah in women's empowerment in Bandar Lampung City in 1971–2000. HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah, 13(2), 831–848. https://doi.org/10.24127/hj.v13i2.11915

Nasution, A. N., Hasanah, A. N., & Nurzannah. (2025). Muhammadiyah dan pemberdayaan perempuan: Pandangan Muhammadiyah terhadap isu perempuan. Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Pendidikan Islam, 3(1), 34–41. https://doi.org/10.30596/jippi.v3i1.87

Nisa, E. A. (2022). Pandangan dan peran organisasi Aisyiyah terhadap pendidikan di Indonesia, 1914–1923. Warisan: Journal of History and Cultural Heritage, 3(2), 51–57. https://doi.org/10.34007/warisan.v3i2.1516

Nurhidayah, A., Syukri, R. A., Rifqi, F., & Rama, B. (2025). Peran Muhammadiyah dalam pemberdayaan perempuan. Jurnal Riset dan Evaluasi Pendidikan, 1(4), 341–347. https://doi.org/10.51574/jrep.v1i4.2329

Nurjannah, N., Alwahidin, A., Imran, M., & Mulu, B. (2024). Menakar gerak filantropi Muhammadiyah Sulawesi Tenggara pada masyarakat dhu'afa. Robust: Research of Business and Economics Studies, 4(2), 190–208.

https://doi.org/10.31332/robust.v4i2.10511

Samsudin, A., & Prabowo, H. (2022). Community-based health coverage at the crossroad: The Muhammadiyah health fund in Indonesia. Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies, 12(1), 111–138. https://doi.org/10.18326/ijims.v12i1.111-138

Saputra, A., & Balqis, B. (2022). Penafsiran Surah Al-'Ashr dalam Tafsir Maraghi. Al Karima: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 6(1), 1–11. https://doi.org/10.58438/alkarima.v6i1.113

Thaib, Z. B. H. (2025). Pesan inspiratif Surah Al-Ashr. CV. Pusdikra Mitra Jaya.

Utami, D. A., & Afiyanto, H. (2022). Siti Walidah Dahlan pelita pemberdayaan perempuan Yogyakarta 1917–1946. Journal of Social Science and Education, 3(2), 240–260.